

PERANCANGAN THEME PARK, PUSAT KEBUDAYAAN DAN INFORMASI PARIWISATA JAWA BARAT DENGAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL KONTEMPORER

Ersalina Alistya¹, Erwin Yuniar, S.T., M.T.²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional, Bandung
E-mail: alistyaersalina@gmail.com

Abstrak

Perancangan Theme Park, Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat dengan penerapan konsep arsitektur tradisional kontemporer merupakan sebuah inovasi yang menggabungkan warisan budaya lokal dengan elemen desain modern. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang menggugah rasa kebanggaan masyarakat Jawa Barat sambil menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Dalam perancangan ini, konsep arsitektur tradisional dipadukan dengan sentuhan kontemporer untuk menghasilkan bangunan dan lingkungan yang harmonis serta relevan dengan zaman sekarang. Penggunaan bahan-bahan alami dan motif-motif tradisional pada struktur bangunan dan dekorasi memberikan ciri khas kawasan ini. Selain itu, pengintegrasian teknologi modern untuk tujuan informasi dan hiburan juga menjadi fokus dalam perencanaan. Theme Park ini menyajikan permainan dan berbagai kesenian tradisional yang menggambarkan kekayaan budaya, sejarah, dan keindahan alam Jawa Barat, sementara Pusat Kebudayaan menjadi pusat edukasi dan promosi kearifan lokal. Informasi pariwisata tersedia secara interaktif, memungkinkan wisatawan untuk memahami lebih dalam tentang pesona Jawa Barat. Dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dalam konsep kontemporer, proyek ini membangun jembatan antara generasi sekarang dan masa lalu, serta memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan pelestarian budaya daerah. Diharapkan bahwa perancangan ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai destinasi, dengan tetap menghargai dan memadukan akar budaya dengan kemajuan zaman.

Kata Kunci: *theme park, pusat kebudayaan, pusat informasi pariwisata, jawa barat, arsitektur tradisional kontemporer*

Abstract

Designing of a theme park, west java culture and tourism information center with the application of contemporary traditional architecture concepts is an innovation that combines local cultural heritage with modern design elements. This design aims to create a tourist destination that inspires a sense of pride in the people of West Java while attracting local and foreign tourists. In this design, traditional architectural concepts are combined with contemporary touches to produce buildings and environments that are harmonious and relevant to today. The use of natural materials and traditional motifs in building structures and decorations characterize the area. In addition, the integration of modern technology for information and entertainment purposes is also a focus in the planning. The Theme Park features games and traditional arts depicting the rich culture, history and natural beauty of West Java, while the Cultural Center serves as a hub for education and promotion of local wisdom. Tourism information is available interactively, allowing tourists to understand more about the charm of West Java. By incorporating traditional elements in a contemporary concept, the project builds a bridge between the present generation and the past, and has a positive impact on the economy and preservation of regional culture. It is hoped that this design can be an inspiring example for the development of sustainable tourism in various destinations, while respecting and integrating cultural roots with the progress of the times.

Keywords: *theme park, cultural center, tourism information center, west java, contemporary traditional architecture*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi utama di Indonesia dengan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata yang kaya dan beragam. Namun, pertumbuhan pariwisata yang pesat juga membawa tantangan dalam mengelola dampaknya terhadap lingkungan dan budaya terutama pada area perkotaan. Salah satu yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini dalam sektor pariwisata dengan tersedianya ruang publik dan ruang kota yang baik, kedua hal ini merupakan elemen kritis dalam pengembangan pariwisata di perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif. Ruang publik merujuk pada area yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang, sedangkan ruang kota mencakup seluruh lingkungan perkotaan, termasuk elemen fisik, sosial, dan budaya yang membentuk karakter kota. Kualitas dan desain ruang publik serta ruang kota memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penduduk dan daya tarik bagi wisatawan. Menurut Gehl (2001) pada *Three Types of Outdoor Activities and Quality of Outdoor Space* menyatakan bahwa jutaan interaksi sehari-hari di lingkungan dapat menentukan kualitas hidup sebagian besar umat manusia. Desain yang mendorong kontak di antara orang-orang di tingkat mana pun, dari kontak yang sangat sederhana dan tanpa komitmen seperti melihat, mendengar, dan berada di antara orang lain hingga koneksi yang rumit dan melibatkan emosi, memperkaya kehidupan orang. Desain yang mendorong orang untuk menghabiskan waktu di luar ruangan dan memfasilitasi interaksi dengan orang lain di luar ruangan dapat membuat perbedaan besar dalam kualitas hidup penduduk kota [1]. Salah satu cara untuk menilai kualitas suatu ruang kota tidak hanya dapat diukur dari jumlah orang yang hadir, tetapi juga dari bagaimana orang-orang menghabiskan waktu dan berinteraksi di dalamnya.

Kota Bandung yang merespon positif terhadap pembangunan ruang publik yang berfungsi ekologis menunjukkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup warganya. Dengan meningkatnya jumlah taman yang direvitalisasi dan dibangun baru setiap tahun adalah cermin dari komitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau, berkelanjutan, dan ramah sosial. Namun berdasarkan hasil penelitian (2020) yang sebelumnya telah dilakukan pada beberapa taman, menunjukkan adanya area yang masih perlu diperbaiki dalam pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka publik di Kota Bandung, karena sebagian besar taman tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum dan fasilitas yang mendukung. Hal ini sangat disayangkan karena keberadaan ruang terbuka hijau seperti taman kota yang layak sangat dibutuhkan oleh masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu adanya sarana taman tematik yang dibarengi dengan pusat informasi destinasi wisatawan yang dapat dipercaya. Menurut Gamble dalam Yoeti, 1996 mengatakan bahwa, pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam konteks kegiatan pariwisata dan budaya dan informasi memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu atau kelompok membuat keputusan yang tepat [2]. Dalam hal ini, lembaga yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang akurat dan lengkap menjadi penting. Oleh sebab itu, kegiatan penyampaian informasi perlu dilakukan pada sebuah lembaga khusus yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. seperti pusat kebudayaan dan informasi pariwisata yang disebut sebagai lembaga yang ideal untuk menyediakan informasi. Lembaga semacam ini memiliki fokus khusus untuk menyediakan informasi tentang kebudayaan, atraksi pariwisata, acara budaya, dan aspek lain yang relevan dengan destinasi dan fasilitas pelayanan yang memadai dan lebih lengkap.

Pada perancangannya taman tematik Parahyangan *Community Culture & Tourism Information Centre* juga tidak hanya sebagai fasilitas pusat pelayanan informasi tetapi juga sebagai sarana untuk mawadahi berbagai macam kebutuhan, seperti pengembangan potensi budaya dan wisata di provinsi Jawa Barat, sebagai media promosi pariwisata, sarana edukasi, pusat cendramata/souvenir, pengembangan seni dan budaya, daya tarik wisata, pelayanan, penyelenggaraan festival maupun event yang diselenggarakan diseluruh kota dan kabupaten Bandung khususnya, sehingga memberikan kemudahan wisatawan lokal maupun asing dalam berwisata, sekaligus menjadi sarana hiburan untuk wisatawan yang berkunjung ke Bandung. Terselenggaranya taman tematik Parahyangan *Community Culture & Tourism information Centre*, di Bandung diharapkan dapat menjadi tempat yang tepat untuk menunjukan dan mengembangkan lokalitas budaya Jawa Barat. Sebagai salah satu kota besar dan sekaligus Ibu Kota Jawa Barat, Bandung juga memiliki peranan penting dalam proses pengembangan daerah pariwisata Jawa Barat. Sudah sewajarnya Bandung memiliki tempat atau wadah untuk memberikan petunjuk dan merepresentasikan budaya lokal sebagai identitas.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1. Definisi Proyek

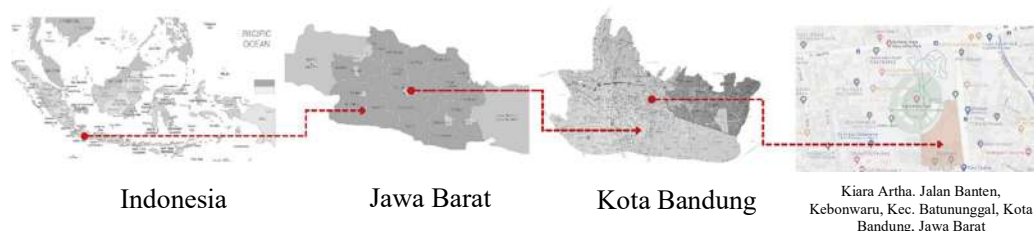
Perancangan Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat dengan Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Kontemporer adalah suatu taman rekreasi yang bertujuan untuk menggabungkan unsur-unsur kebudayaan tradisional Jawa Barat dengan gaya arsitektur kontemporer yang modern. Tujuan dari proyek ini mungkin termasuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal serta meningkatkan daya tarik pariwisata di daerah tersebut.

2.2. Definisi Judul

Proyek dengan judul Perancangan *Theme Park*, Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat dengan Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Kontemporer. Menurut *John Wade*, 1997 Perancangan sebagai suatu usaha untuk melakukan perubahan yang positif terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya. Proses perancangan melibatkan tiga langkah utama: mengenali masalah-masalah yang ada, menemukan metode untuk mengatasi masalah tersebut, dan melaksanakan solusi-solusi yang telah ditemukan. Dalam esensinya, perancangan adalah tentang mencari cara untuk meningkatkan, mengoptimalkan, atau mengubah sesuatu agar menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan tujuan yang ditetapkan. [3]. Menurut *Crossley dan Jamieson*, 1998. Taman Hiburan Tematik (*Theme Park*) adalah taman hiburan yang menonjolkan tema atau konsep tertentu dalam setiap aspek pengalamannya. Konsep ini diwujudkan dalam desain, atraksi, dekorasi, dan keseluruhan atmosfer taman. *Theme Park* bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendalam dan imersif, yang membawa pengunjung masuk ke dalam dunia yang berbeda dari keseharian mereka [4]. Menurut *Frumkin & Kolendo*, 2014 : 3. Pusat kebudayaan (*cultural center*) merupakan fasilitas atau tempat yang didedikasikan untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas, pertunjukan, dan acara yang terkait dengan bidang budaya. Pusat kebudayaan ini biasanya bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan keanekaragaman budaya, seni, dan warisan budaya dari suatu komunitas atau daerah tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan tempat bagi ekspresi seni dan budaya, pendidikan, pertunjukan, serta interaksi sosial yang berfokus pada aspek budaya [5]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, Informasi diartikan sebagai keterangan yang diberikan tentang sesuatu atau berita tentang suatu kejadian atau fakta [6]. Menurut *Kodhyat*, 1998. Pariwisata mengacu pada rangkaian aktivitas perjalanan dan kunjungan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, budaya, pendidikan, atau bisnis. Pariwisata melibatkan pergerakan orang dari satu tempat ke tempat lain, biasanya di luar tempat tinggal mereka, dengan tujuan tertentu yang berkaitan dengan aktivitas berlibur, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan baru [7]. Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Bandung. Pada tahun 2021 penduduk provinsi Jawa Barat berjumlah 48.782.408 jiwa, dengan kepadatan 1.379 jiwa/km² [8]. Arsitektur Tradisional Kontemporer merupakan gabungan dari gaya arsitektur tradisional Indonesia dengan elemen dan teknologi modern yang digunakan pada masa kini. Arsitektur Nusantara Kontemporer sangat berkaitan dengan budaya dan tradisi Indonesia yang kaya, namun dengan cara yang lebih kontemporer dan modern.

2.3. Lokasi Proyek

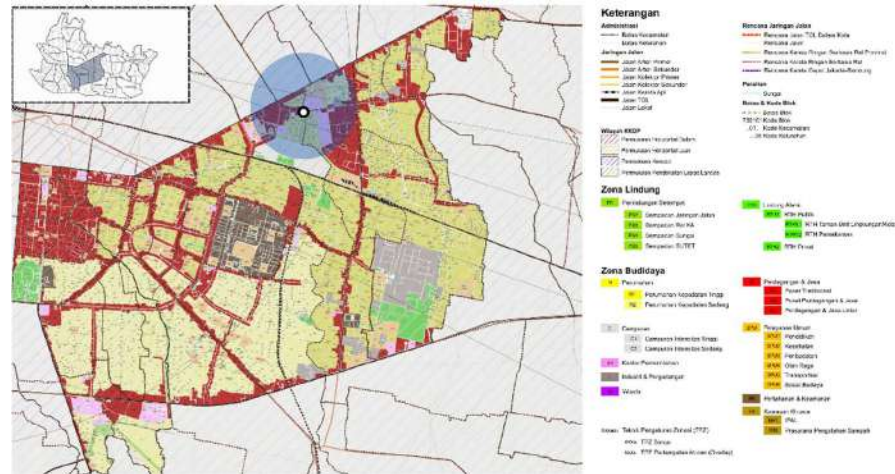
Pada **Gambar 1**. Lokasi yang direncanakan berada di Kiara Artha Park (Jl. Banten, Kebonwaru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272).



Gambar 1. Lokasi Proyek

Sumber: Google.com, Diakses Pada Agustus 2023

Memiliki luas lahan 36.306 m². Jika dilihat pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) interaktif lokasi perancangan memiliki regulasi yang telah ditetapkan dengan KDB 70%, KLB 5.6, GSB 15 meter, KDH 20%, dan KTB 80% [9]. Pada **Gambar 2** Lokasi perancangan termasuk kedalam zona K-2 yang berarti Zona Perdagangan dan Jasa, dimana persyaratan bangunan pengembangan informasi wisata terletak di kawasan perdagangan dan jasa dengan ketentuan menyediakan ruang yang sesuai bagi penempatan kelengkapan dasar fisik merupakan langkah krusial dalam pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka publik. Sarana-sarana penunjang ini berfungsi sebagai pendukung bagi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

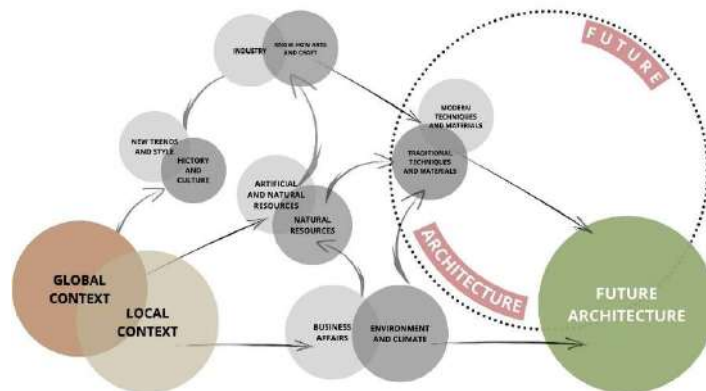


Gambar 2. Tata Guna Lahan Pada Kawasan Proyek

Sumber: Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Interaktif Kota Bandung, Diakses Pada Maret 2023

2.4. Tema Arsitektur Tradisional Kontemporer

Arsitektur Tradisional Kontemporer adalah gaya arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional Indonesia dengan desain modern yang lebih kontemporer. Gaya arsitektur ini mencoba untuk menciptakan desain yang menghargai warisan budaya Indonesia sambil memasukkan teknologi modern dan material yang lebih baru. Karakteristik dari Arsitektur Tradisional Kontemporer termasuk penggunaan elemen tradisional seperti atap limas, kayu, batu alam, dan ukiran, namun dikombinasikan dengan elemen modern seperti kaca, baja, dan beton. Perkembangan arsitektur dewasa ini mejadikan pemahaman lokalitas dan arsitektur tradisional diangkat dan dijadikan objek untuk mengangkat derajat desain arsitektur modern. Totalitas dalam perkembangan arsitektur modern di Indonesia banyak ditandai dengan hal-hal tersebut (nusantara-lokalitas) sebagai acuan dalam pendekatan-pendekatan desain. Menggali tradisionalisme dalam kelokalitan arsitektur tradisional yang terdapat di wilayah nusantara khususnya Jawa Barat.



Gambar 3. Pemikiran Tema

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

2.5. Elaborasi Tema

Perancangan Bandung Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat dengan Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Kontemporer yang disampaikan langsung melalui desain. Berikut penjabaran

elaborasi tema pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Theme Park	Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata	Arsitektur Tradisional Kontemporer
MEAN	Istilah untuk sekelompok atraksi hiburan dan wahana dan acara lainnya di suatu lokasi untuk dinikmati sejumlah besar orang.	Pusat informasi dan promosi pariwisata serta budaya suatu daerah atau negara. Berperan sebagai pusat kegiatan budaya dan sosial bagi penduduk setempat dengan mengadakan acara-acara seperti pertunjukan seni, pameran, dan seminar, dll.	Arsitektur yang mencerminkan identitas budaya dan karakteristik arsitektur tradisional Indonesia, namun diinterpretasikan dengan gaya modern dan kontemporer. Arsitektur Nusantara Kontemporer menawarkan pendekatan desain yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan teknologi dan inovasi arsitektur yang modern.
PROBLEM	Merancang taman hiburan yang menyenangkan, nyaman, dan interaktif.	Kurangnya sumber daya manusia yang terlatih. Pusat Kebudayaan dan TIC memerlukan tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman di bidang pariwisata untuk memberikan informasi dan pelayanan yang memadai kepada pengunjung.	Kontekstualitas proyek dengan wilayah yang sarat akan sejarah serta menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam arsitektur Nusantara kontemporer sulit jika tidak adanya keseimbangan, agar tetap mempertahankan keindahan dan keutuhan warisan budaya, sambil memenuhi kebutuhan fungsional modern.
FACT	Belum terdapat taman tematik di daerah kota dengan fungsi penunjang yang menarik.	Belum terdapat fasilitas pusat kebudayaan dan pusat pelayanan informasi terpadu.	Kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.
NEED	Taman tematik dengan berbagai kegiatan kreatif, interaktif dan edukatif yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung.	Menjadi sarana pusat kebudayaan dan pusat pelayanan informasi terpadu yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan keberagaman dan kekayaan lokalitas Jawa Barat, sekaligus menjadi sarana edukasi yang menyenangkan.	meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan tetap tidak menutup perkembangan globalisasi dimana teknologi terus berkembang pesat.
GOAL	Taman tematik yang nyaman, aman, menyenangkan untuk dikunjungi berbagai kalangan.	Tersedianya sarana pusat kebudayaan dan pusat pelayanan informasi terpadu yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan keberagaman dan kekayaan lokalitas Jawa Barat, sekaligus menjadi sarana edukasi yang menyenangkan.	Dapat mempromosikan penggunaan bahan-bahan lokal, serta arsitektur kontemporer tidak hanya mengedepankan fungsi dan estetika, namun juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan keberlanjutan.
CONCEPT	PUSAT KEBUDAYAAN DAN INFORMASI PARIWISATA JAWA BARAT DENGAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL KONTEMPORER Rancangan Taman Tematik, Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya dan pariwisata akan menggabungkan lokalitas dan modernitas dimana perancangan ini akan menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Kontemporer.		

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

2.6. Metode Perancangan

Dalam merancang sebuah proyek tentunya diperlukan sebuah metode perancangan yang baik untuk dijadikan sebagai acuan dan pemahaman dalam merancang sebuah bangunan, seperti yang akan dijabarkan melalui **Gambar 4** sebagai berikut.



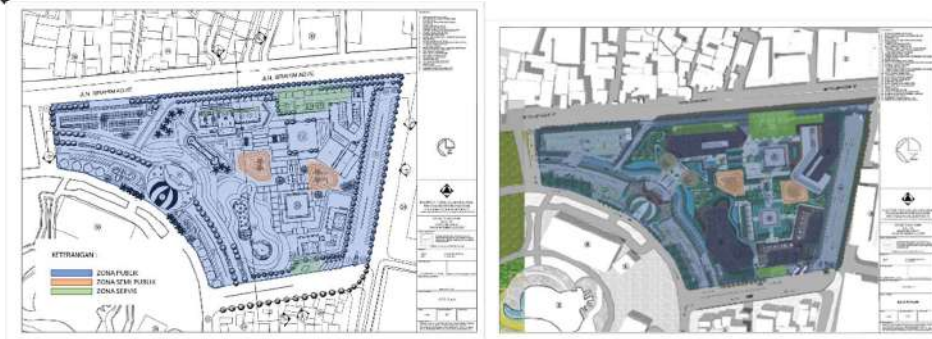
Gambar 4. Metode Perancangan

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3. HASIL RANCANGAN

3.1. Zoning Tapak dan Tatanan Masa

Pengaturan zonasi dan tatanan masa pada Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat dibagi menjadi tiga zona yang ditunjukkan pada **Gambar 5**, pembagian zona dibagi berdasarkan aktivitas atau alur dari kegiatan pengunjung yakni, zona publik, zona semi-publik dan zona service. Zona publik terdiri dari tempat parkir pengunjung, tempat penyewaan sepeda, *assembly point*, ticketing, pusat informasi pariwisata, fasilitas *Workshop* pengembangan seni dan budaya, tempat pertunjukan seni dan permainan tradisional, *Culture Art Gallery*, serta toko *Souvenir* dan *Food Court*. Selanjutnya zona semi-publik terdiri dari *gazebo* (tempat beristirahat). Terakhir zona servis yang terdiri dari *Loading Dock*, kantor pengelola, ruang genset, ruang pompa, dan ruang mekanikal elektrik.



Gambar 5. Zoning Tapak

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

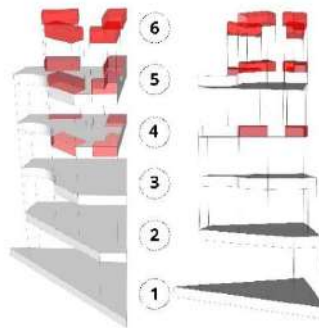
Tatanan masa berkaitan dengan urutan alur aktivitas yang dapat dilalui oleh pengunjung di dalam pusat kebudayaan dan informasi pariwisata, penting untuk merencanakan tatanan masa agar aktivitas dapat diatur dengan baik dan menghindari cross circulation. Pada pusat kebudayaan dan informasi pariwisata ini memiliki empat massa bangunan dan dua area pertunjukan yang ditunjukkan pada **Gambar 6**. Terdiri dari Pusat Informasi Pariwisata / *Tourism Information Centre* (TIC), Tempat Pertunjukan Kesenian Tradisional, *Workshop* (Pengembangan Seni dan Budaya), *Culture Art Gallery*, Tempat Pertunjukan Permainan Tradisional, dan terahir *Souvenir* dan *Food Court*.



Gambar 6. Tatanan Masa

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Bangunan disusun mengelilingi lapangan terbuka seperti pada **Gambar 7** yang berfungsi sebagai pusat pertunjukan seni dan permainan tradisional. Pendekatan ini memberikan tampilan simetris dan dapat menciptakan tata letak yang teratur, terorganisir, dan memberikan penekanan pada arah atau pandangan tertentu yaitu pada area centre atau tengah



Gambar 7. Pola Tatanan Masa

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Pada gambar di atas, menjelaskan penerapan implementasi terhadap site yang bertema arsitektur tradisional kontemporer dimana penataan rumah tradisional biasanya mencerminkan hubungan sosial yang erat dan penting dalam kehidupan komunitas, serta cara masyarakat mengintegrasikan kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai budaya dan interaksi sosial, sehingga konsep rumah mengelilingi pusat aktivitas yang ada di tengah atau centre sebagai area berkumpul merupakan pola yang umum. Gaya arsitektur ini mencerminkan pola penataan yang berpusat pada ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi sosial, dan melangsungkan berbagai kegiatan.

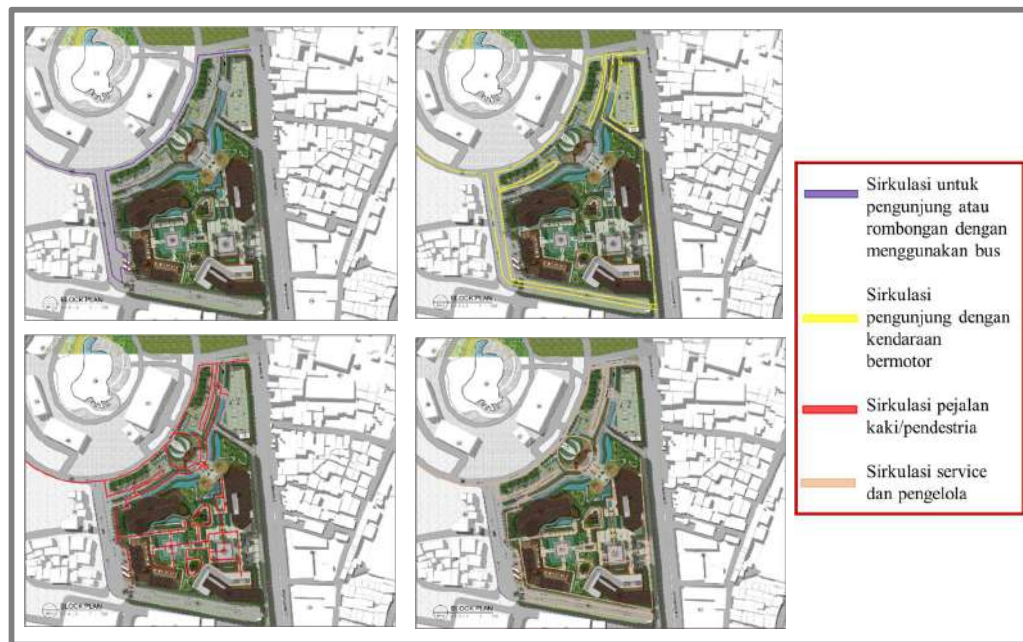


Gambar 8. Konsep Tatahan Masa terhadap Tapak

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3.2. Pola Sirkulasi Pada Tapak

Lokasi tapak pada Kiara Arta memiliki letak yang strategis, tapak berhadapan langsung dengan Jl. Ibrahim Adjie yang merupakan jalan arteri sekunder, jalan tersebut cukup ramai dilalui masyarakat dan menjadi salah satu akses utama menuju site. Pola sirkulasi dalam tapak dibagi ke dalam enam akses pengguna yaitu akses sirkulasi untuk pengunjung atau rombongan dengan menggunakan bus, pengunjung dengan kendaraan bermotor, pejalan kaki/pendestrian, service dan pengelola seperti pada **Gambar 9**. Untuk masuk ke dalam pusat kebudayaan dan informasi pariwisata pengunjung diharuskan melewati area ticketing, dan untuk keluar dari site pengunjung diharuskan berjalan menuju area souvenir dan resto lalu keluar melalui akses jalan sebelah bangunan tersebut.



Gambar 9. Pola Sirkulasi Pada Tapak

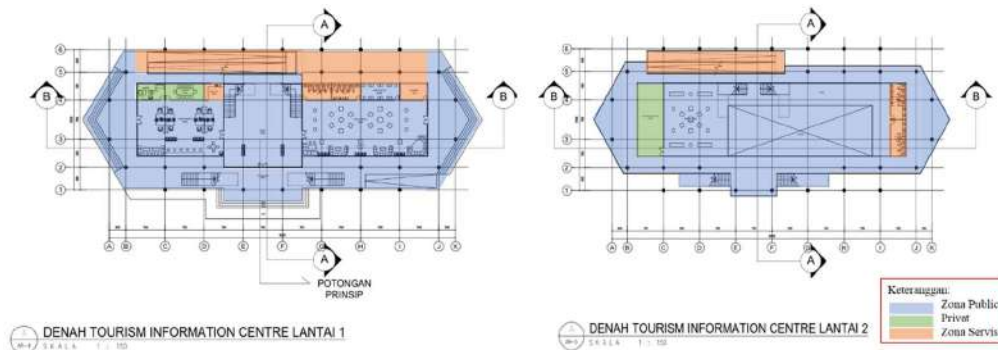
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3.3. Zoning Dalam Bangunan

Menurut Clarence Stein dan Henry Wright dalam buku "*Toward New Towns for America*" (1937), mendefinisikan zoning sebagai pemisahan penggunaan lahan secara fisik dalam bentuk ruang terbatas

untuk berbagai keperluan. [10]. Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat memiliki 4 massa bangunan, massa bangunan tersebut terdiri dari pusat informasi pariwisata, fasilitas *workshop* pengembangan seni dan budaya, *culture art gallery*, serta toko *souvenir* dan *Food Court*. Pembagian zoning dalam bangunan meliputi zona publik, privat, semi privat, dan zona servis.

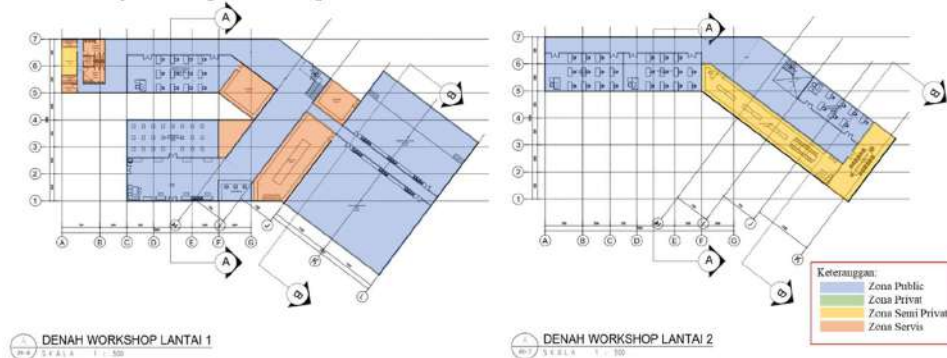
Pada massa bangunan Pusat Informasi Pariwisata ini dibuat dengan tujuan memberikan informasi kepada wisatawan mengenai berbagai aspek destinasi wisata yang ada di Jawa Barat, seperti atraksi wisata, akomodasi, restoran, kegiatan, acara, transportasi, dan informasi praktis lainnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Pusat Informasi Pariwisata juga dilengkapi dengan peta, brosur, buku panduan, maket miniatur wilayah provinsi Jawa Barat, kegiatan pameran dan *event-event* yang berkaitan dengan promosi budaya dan wisata di Jawa Barat, dan informasi visual lainnya untuk membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka dengan lebih baik. Selain itu, staf di pusat informasi pariwisata juga siap memberikan saran, jawaban atas pertanyaan, dan membantu wisatawan dalam menavigasi destinasi tersebut. Pembagian zona dapat dilihat pada **Gambar 10**.



Gambar 10. Zoning pada Bangunan Pusat Informasi Pariwisata

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Massa bangunan *Workshop* (Pengembangan Seni dan Budaya Jawa Barat) sebagai fasilitas penunjang memiliki tujuan untuk mendukung dan memajukan seni dan budaya di wilayah Jawa Barat. Tujuan utama dari *workshop* ini bisa melibatkan beberapa hal seperti, mendorong kreativitas individu atau kelompok dalam menciptakan karya seni dan budaya yang unik dan beragam. Ini dapat meliputi seni visual, musik, tari, sastra, penguatan karakter dan budaya, teater, kerajinan tangan, dan banyak lagi, pertukaran pengetahuan, *workshop* dapat menjadi forum di mana seniman, budayawan, dan praktisi seni dan budaya dapat bertukar pengetahuan, pengalaman, dan pandangan. Ini membantu menciptakan jejaring dan komunitas yang kuat di dalam lingkungan seni dan budaya, meningkatkan pariwisata budaya, pengembangan seni dan budaya juga memiliki potensi untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan pengalaman budaya autentik. Ini dapat mendukung sektor pariwisata di Jawa Barat, pembagian zona dalam bangunan dapat dilihat pada **Gambar 11**.

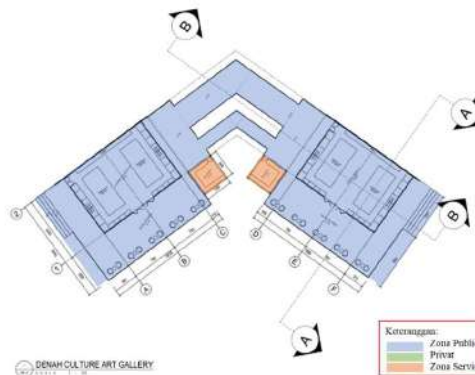


Gambar 11. Zoning pada Bangunan Workshop (Pengembangan Seni dan Budaya Jawa Barat)

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Massa bangunan *Culture Art Gallery* sebagai fasilitas penunjang lainnya, memiliki fasilitas ruang display (pameran karya seni rupa atau karya seni yang lain untuk dinikmati oleh pengunjung), program sistem teknologi seperti, LED *Video Wall*, teknologi *Virtual Reality* (VR), tur virtual 360 derajat dengan Google, pengunjung dapat dengan mudah mempelajari, melihat dengan detail berbagai warisan budaya Jawa barat, teknologi *Augmented Reality* (AR) sebagai teknologi interaktif dalam pengenalan benda cagar budaya yang ada di Jawa Barat. Tujuan utama dari pembuatan *Culture Art Gallery* adalah untuk

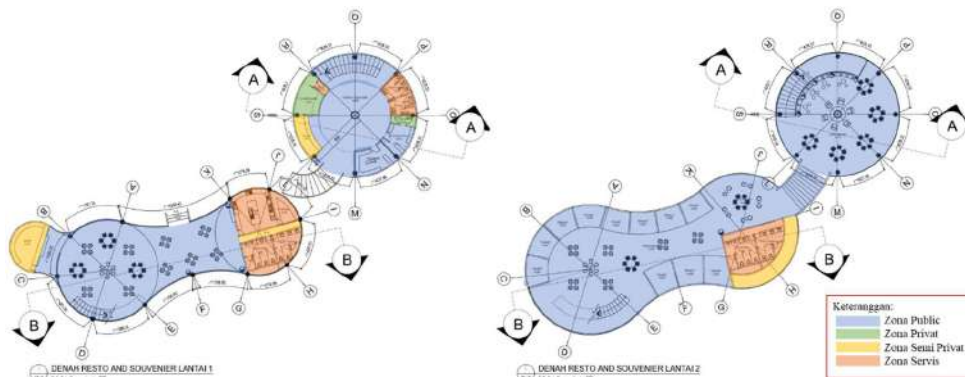
memfasilitasi dan mendukung perkembangan, apresiasi, dan promosi seni dan budaya. *Culture Art Gallery* adalah tempat di mana karya seni dan ekspresi budaya dapat dipamerkan dan dinikmati oleh masyarakat luas. Pembagian zona dalam bangunan dapat dilihat pada **Gambar 12**.



Gambar 12. Zoning pada Bangunan *Culture Art Gallery*

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Massa bangunan yang berfungsi sebagai *Toko Souvenir* dan *Food Court* ini adalah area komersial di mana pengunjung dapat membeli berbagai macam produk souvenir dan menikmati beragam hidangan makanan dan minuman. Beberapa barang dan layanan yang umumnya tersedia di toko souvenir dan food court ini meliputi: Souvenir Lokal dan Produk Kerajinan, pengunjung dapat membeli berbagai jenis souvenir yang mencerminkan budaya, warisan, atau karakteristik khas dari daerah atau tempat tersebut, termasuk kerajinan tangan, tekstil tradisional, patung, magnet kulkas, pakaian, dan barang-barang lain yang memiliki nilai kenangan. Produk Seni Lokal, toko souvenir menampilkan karya seni lokal seperti lukisan, cetakan, dan foto yang menggambarkan keindahan dan karakteristik daerah tersebut, Produk Terkait Pariwisata, pengunjung juga dapat membeli produk terkait pariwisata seperti peta, buku panduan, dan informasi lainnya yang membantu mereka menjelajahi dan memahami destinasi tersebut. Oleh-oleh makanan khas, seperti makanan ringan atau makanan khas daerah yang dapat dibawa pulang. *Food court* menawarkan berbagai pilihan kuliner dari berbagai jenis masakan, pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman dari berbagai stand atau gerai makanan yang ada di dalam area ini. Pembagian zona dalam bangunan dapat dilihat pada **Gambar 13**.



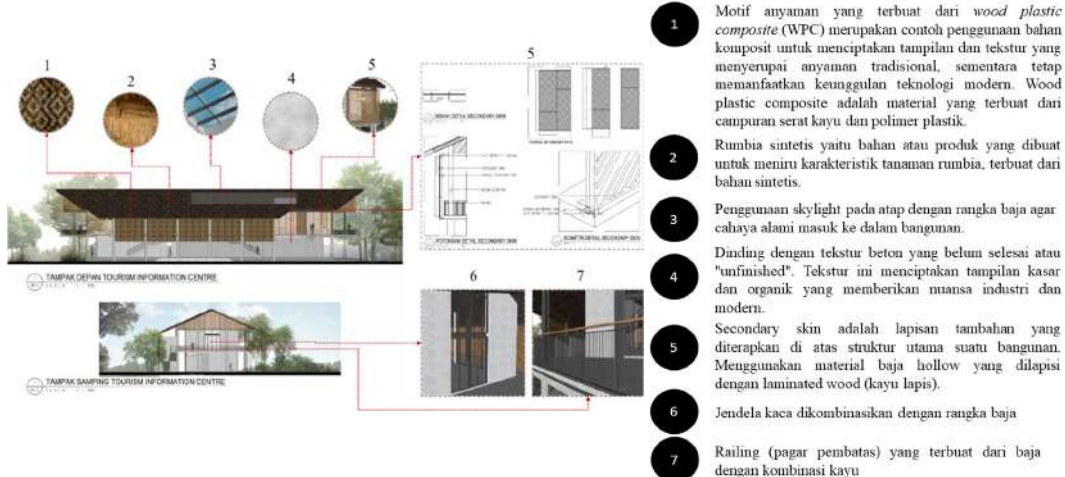
Gambar 13. Zoning pada Bangunan *Toko Souvenir* dan *Food Court*

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3.4. Fasad Bangunan

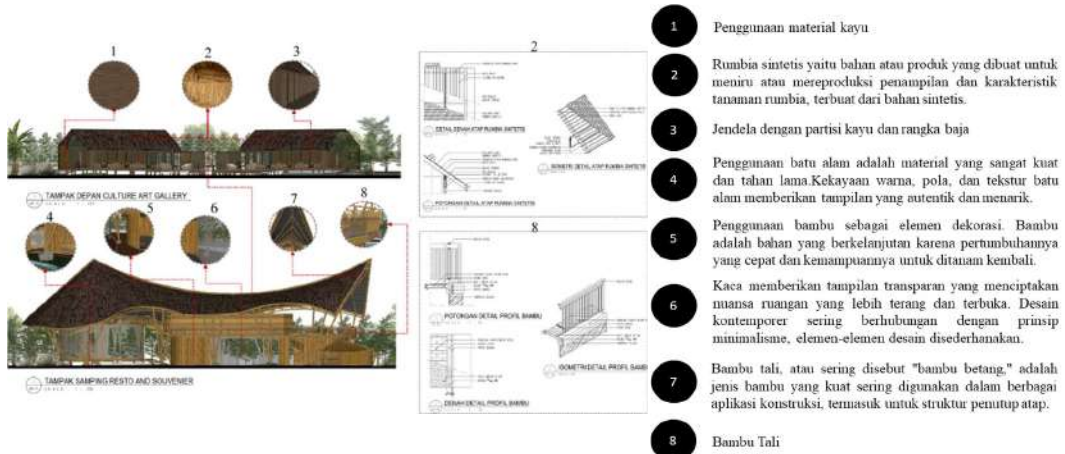
Konsep fasad pada setiap bangunan dengan konsep arsitektur tradisional kontemporer menggabungkan elemen-elemen desain arsitektur tradisional dengan elemen-elemen modern atau kontemporer. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menciptakan bangunan yang tetap menghormati dan merayakan warisan budaya dan arsitektur tradisional, sambil juga memberikan sentuhan yang segar dan aktual dalam desain.

Penggunaan material tradisional seperti batu, kayu, bilik anyaman, atau bahan alami lainnya tetap diutamakan. Namun, dalam pendekatan kontemporer, material ini dapat diolah atau diatur ulang dengan cara yang lebih modern, misalnya penggunaan *wood plastic composite*, penggunaan material kaca, rumbia sintetis, dan texture dinding yang dibuat seperti beton *unfinished*. Dapat dilihat pada **Gambar 14**, **Gambar 15**.



Gambar 14. Material Pada Fasad Bangunan Pusat Informasi Pariwisata

Sumber: Analisis Pribadi, 2023



Gambar 15. Material Pada Fasad Bangunan Culture Art Gallery dan Toko Souvenir dan Food Court

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3.5. Interior Bangunan

Interior bangunan dengan konsep arsitektur tradisional kontemporer menitik beratkan pada penyatuan antara elemen-elemen desain tradisional dengan sentuhan modern. Pemilihan warna dan tekstur dapat mencerminkan nuansa tradisional dan menghadirkan atmosfer yang hangat. Penggunaan ruang fungsional: meskipun interior mengadopsi elemen tradisional, penggunaan ruang harus tetap fungsional sesuai dengan kebutuhan kontemporer. pengaturan furniture dan perabotan harus memperhitungkan kepraktisan. Interior pada bangunan Pusat Informasi Pariwisata untuk bagian penerima dan area kerja dapat dilihat pada **Gambar 16, Gambar 17.**



Gambar 16. Perspektif Interior pada Bagian Hall Bangunan Pusat Informasi Pariwisata

Sumber: Analisis Pribadi, 2023



Gambar 17. Perspektif Interior pada Bagian Area Kerja Bangunan Pusat Informasi Pariwisata

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Meskipun berakar pada warisan tradisional, interior ini juga bisa mencakup teknologi modern seperti sistem tata suara, pencahayaan otomatis, dan lain-lain. Teknologi ini harus diintegrasikan dengan rapi ke dalam desain. Teknologi realitas virtual (VR) atau realitas diperluas (AR) digunakan untuk memperkaya pengalaman interior. Pengunjung bisa merasakan suasana tradisional secara virtual atau bahkan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang elemen-elemen budaya dalam ruangan seperti pada **Gambar 18**.



Gambar 18. Perspektif Interior pada Bangunan Culture Art Gallery

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

3.6. Eksterior Kawasan

Desain eksterior kawasan Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat memiliki beberapa elemen yang menarik dan berpotensi menciptakan lingkungan yang memadukan estetika, fungsi, dan hubungan dengan alam salah satunya dengan keberadaan ruang terbuka hijau dan vegetasi di sekitar bangunan menciptakan hubungan harmonis dengan alam, ruang ini dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi, area santai, atau bahkan tempat untuk pertunjukan dan acara luar ruangan seperti pada **Gambar 19**. Pada area penerima dibuat sebagai *assembly point* dimana pengunjung dapat menyaksikan pertunjukan seni pada layar besar yang sudah disediakan. seperti pada **Gambar 20**.



Gambar 20. Jenis Vegetasi pada Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat

Sumber: Analisis Pribadi, 2023



Gambar 20. Perspektif Eksterior pada Area Penerimaan Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat

Sumber: Analisis Pribadi, 2023



Gambar 21. Perspektif Eksterior pada Pusat Kebudayaan dan Informasi Pariwisata Jawa Barat

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

4. KESIMPULAN

Theme Park, Pusat Kebudayaan, dan Informasi Pariwisata Jawa Barat berfokus pada penggabungan antara elemen arsitektur tradisional dengan nuansa kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan warisan lokal sambil menciptakan lingkungan yang relevan dengan zaman sekarang menghasilkan lingkungan yang merayakan budaya sambil memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam pengalaman pengunjung. Desain yang mengintegrasikan ruang terbuka hijau dan vegetasi menciptakan keterhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Ini tidak hanya memberikan estetika yang menarik, tetapi juga menciptakan tempat rekreasi dan interaksi dengan alam

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gehl, J. (2001). *Three types of outdoor activities and quality of outdoor space*. Gehl (1996) *Life between buildings using public space*. Arkitektens Forlag, skive, 11-40.
- [2] Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- [3] Wade, John W. *Architectural, Problems, and Purposes*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1997
- [4] Crossley, J., Jamieson (1998). *Introduction to commercial recreation and tourism: An entrepreneurial approach* (6th ed.). Sagamore Publishing
- [5] Frumkin. (2014) *Peter and Ana Kolendo. Building for the Arts: The Strategic Design University of Chicago Press*.
- [6] KBBI. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-4. [Online, diakses tanggal 7 Agustus 2023]
- [7] H. Kodhyat. 1998. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta. Grasindo.
- [8] Pemahaman Mengenai Jawa Barat. (2023, 7 Agustus). Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Barat
- [9] Gistaru RDTR Interaktif Kota Bandung. (2023, 28 Maret). Diakses dari <https://gistaru.atrbpn.go.id/rdtrinteraktif/>
- [10] Stein, C. and Wright Henry. (1937) *Toward New Towns for America*. The Reinhold Publishing Corporation. New York, Amerika Serikat.